



---

**Eksplorasi Kepercayaan Orang Niniwe kepada Allah  
Ditinjau dari Yunus 3:1-10**

Maria Elen<sup>1</sup>

[elen.acay.gaby@gmail.com](mailto:elen.acay.gaby@gmail.com)

Alnodus Jamsenjos Indirwan Ziliwu<sup>2</sup>

[alnodusziliwu@gmail.com](mailto:alnodusziliwu@gmail.com)

---

**Abstract**

*There are many prophetic books to be found in the Bible, one of which is the book of Jonah. Jonah was sent by God to deliver God's judgment to the wicked city of Nineveh. From Jonah chapter 3, it is known that Jonah's short message instilled the Ninevites' trust in God. Previous studies on Jonah 3:1-10 have emphasized God's mercy that cancelled the punishment and compared Nineveh's repentance with Israel's stubbornness. Using hermeneutical methods to understand the context of historical and theological narratives, this study presents a different focus, which is an exploration of the Ninevites' trust in God. The author investigates the Ninevites' belief in God and explores the meanings and implications of the beliefs presented in the text of Jonah 3:1-10. I then relate this to the broader narrative context of the Book of Jonah and compare it to elements of Old Testament theology. The results show that Jonah 3:5 is the culmination of the Ninevites' repentance that reflects their deep trust in God. The verse describes how the people of Nineveh, both adults and children, responded to the call to repentance by fasting and wearing a sack. This reflected a deep change of heart and a willingness to repent collectively, from the king to the commoners. This belief was key to the restoration of the city. The implication of this study is that everyone has the opportunity to turn to God through repentance and receive forgiveness.*

**Keywords:** Jonah; repentance; Nineveh; trust in God; Jonah 3:1-10

**Abstrak**

Ada banyak kitab nabi yang dapat ditemukan dalam Alkitab, salah satunya adalah kitab Yunus. Yunus diutus Allah untuk menyampaikan hukuman Allah kepada kota Niniwe yang jahat. Dari Yunus pasal 3 diketahui bahwa pesan singkat yang disampaikan Yunus telah menanamkan kepercayaan orang Niniwe kepada Allah. Penelitian-penelitian sebelumnya terkait Yunus 3:1-10 lebih menekankan belas kasihan Allah yang membantalkan penghukuman, dan membandingkan pertobatan Niniwe dengan tindakan bangsa Israel yang keras kepala. Dengan menggunakan metode hermeneutika dalam memahami konteks narasi historis dan teologis, penelitian ini menyajikan fokus yang berbeda, yaitu eksplorasi kepercayaan orang Niniwe kepada Allah. Penulis menyelidiki kepercayaan penduduk Niniwe kepada Allah, serta mengeksplorasi makna dan implikasi yang terkandung dalam

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

kepercayaan yang dipresentasikan dalam teks Yunus 3:1-10. Selanjutnya penulis menghubungkannya dengan konteks naratif yang lebih luas dalam Kitab Yunus, serta membandingkannya dengan elemen-elemen teologi Perjanjian Lama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yunus 3:5 adalah titik puncak dari pertobatan penduduk Niniwe yang mencerminkan kepercayaan mendalam mereka kepada Allah. Dalam ayat tersebut, tergambar bagaimana penduduk Niniwe, baik orang dewasa maupun anak-anak, merespons seruan pertobatan dengan berpuasa dan mengenakan kain kabung. Hal ini mencerminkan perubahan hati yang mendalam dan kesediaan untuk bertobat secara kolektif, dari raja hingga rakyat jelata. Kepercayaan ini menjadi kunci bagi pemulihan kota tersebut. Implikasi dari penelitian ini ialah, bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk berbalik kepada Tuhan melalui pertobatan dan menerima pengampunan.

Kata-kata kunci: Yunus; Pertobatan; Niniwe; Kepercayaan kepada Allah; Yunus 3:1-10

---

## PENDAHULUAN

Kepercayaan kepada Allah adalah keyakinan akan adanya Allah yang Maha Kuasa sebagai sumber segala kehidupan yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta. Kepercayaan ini melibatkan hubungan pribadi antara individu dengan Allah yang dapat dilakukan dengan cara doa, ibadah, meditasi, puasa, atau komunikasi spiritual lainnya untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta, dan Allah memakai para nabi sebagai juru bicara-Nya untuk menyampaikan pesan kepada manusia. Nabi adalah orang yang dianggap memiliki komunikasi langsung dengan Allah.<sup>3</sup> Barth menuliskan bahwa Allah mempercayakan firman-Nya kepada para nabi, dengan menyuruh mengalihbahasakan serta menyampaikan kepada umat yang harus mengetahuinya.<sup>4</sup> Dengan kata lain, agenda atau program Allah disampaikan melalui perkataan para nabi.

Alkitab mencatat banyak sekali kitab nabi-nabi, salah satunya kitab Yunus. Yunus diutus Allah untuk menyampaikan pesan penghukuman Allah akan kota Niniwe yang jahat dan tanpa diduga, pesan itu telah membangun kepercayaan orang Niniwe kepada Allah. Mereka merespons pesan Allah dengan melakukan puasa massal sebagai bukti pertobatan. Philip Igbo menyebutkan bahwa pertobatan spontan penduduk Niniwe dalam menanggapi pesan Yunus sangat kontras dengan sikap keras kepala Israel, yang meskipun ada banyak pesan dikhotbahkan oleh banyak nabi, Israel tetap tidak bertobat. Berbeda dengan orang Niniwe yang kemudian menjadi percaya kepada Allah setelah mendengar pesan penghukuman yang disampaikan Yunus. Tanggapan penduduk Niniwe terhadap pesan singkat yang diucapkan Yunus membuktikan bahwa pesan Yunus sangat efektif. Mereka

---

<sup>3</sup> V. Indra Sanjaya, "*..Dan Firman Tuhan Datang Kepadaku: Telaah Atas Tradisi Kenabian Perjanjian Lama* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2022):103.

<sup>4</sup> Cristoph Barth, *Theologia Perjanjian Lama*, cetakan 7. (Jakarta: BPK Gunung MULia, 2005):13.

menanggapi ucapan Yunus dengan mengumumkan puasa dan mengenakan kain kabung sebagai tindakan pertobatan. Dimensi tanggapan mereka bersifat inklusif: mereka semua, “dari yang terbesar sampai yang terkecil” mengenakan kain kabung (Yun. 3:5).<sup>5</sup> Ini menunjukkan bahwa sekalipun khotbah Yunus hanya satu baris saja kepada penduduk Niniwe, mereka mempercayai pesannya, berpaling kepada Allah, dan bertobat dari dosa-dosa mereka. Yosua Feliciano Camerling dan Hengki Wijaya menuliskan bahwa penting untuk melihat Niniwe, kota yang dikenal dengan julukan “kota penumpah darah” itu bisa berubah dalam sekejap, adalah karena belas kasihan Allah atas Niniwe yang ada dalam wewenang Allah sendiri. Dalam contoh Yunus, dengan hanya satu kalimat, yaitu, “empat puluh hari lagi, maka akan ditunggangbalikkan”, seluruh penduduk Niniwe mengakui Allah, memulai puasa, dari orang dewasa hingga anak-anak, bahkan hewan ternak mereka pun tidak diperbolehkan makan rumput dan minum air (Yun. 3:7). Mereka semua mengenakan pakaian kabung dan berseru dengan keras kepada Allah untuk memohon pengampunan. Tindakan ini membuat Allah mengubah niat-Nya untuk menimpakan malapetaka yang telah direncanakan kepada mereka.<sup>6</sup> Dengan demikian, apa yang terjadi pada bangsa Niniwe kemudian adalah dalam wewenang Allah sendiri yang menentukan untuk melaksanakan atau membatalkan penghukuman. Dari pembacaan yang cermat terhadap kitab Yunus, Malachi Udochukwu Theophilus menuliskan ada dua hal yang menonjol dari Yunus pasal tiga: *pertama*, sikap Yunus terhadap Niniwe. Keengganannya untuk pergi dan memberitakan pesan pertobatan kepada bangsa musuh benar-benar menunjukkan sifat buruknya terhadap Niniwe. Yunus lebih memilih Allah menghancurkan Niniwe; ini menjelaskan mengapa dia begitu tertekan ketika Allah menunjukkan kebaikannya yang besar kepada penduduk Niniwe (lih. Yun. 4:1). *Kedua*, Yunus tahu bahwa Allah itu kaya dengan belas kasihan (Yun. 4:2) dan pada akhirnya akan mengampuni Niniwe yang adalah musuh Israel, jika Niniwe bertobat. Malachi juga menyoroti kemudahan dan kesegeraan penduduk Niniwe untuk percaya kepada pesan dari seorang nabi asing, lebih tepatnya “nabi musuh”. Selain itu. Niniwe tidak sedang berada dalam keadaan bahaya yang nyata, seperti yang dialami oleh pelaut di pasal satu yang bertobat di tengah situasi bahaya saat itu.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan bahwa khotbah Yunus yang sangat singkat itu telah mendapat respons dari orang-orang

---

<sup>5</sup> Philip Igbo, “CONFLICT BETWEEN JUSTICE AND MERCY: A STUDY OF THE BIBLICAL BOOK OF JONAH,” *SIS JOURNAL OF RELIGIONAND HUMANITIES* 1.1 (2021): 23.

<sup>6</sup> Yosua Feliciano Camerling and Hengki Wijaya, “Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 62.

<sup>7</sup> Malachi Udochukwu Theophilus, “The Virtuous Ninevites: Echoes Of Kanu’s Igwebuikhe Theology In The Narrative Analysis Of Jonah 3:1-10,” *Tolle Lege: An Augustinian Journal of Philosophy and Theology* Vo.2 No.5 (2020):125-126,132.

Niniwe yang menghasilkan pengaruh maksimal, yaitu pembatalan bencana hukuman Allah atas mereka.

Dari penelitian-penelitian tersebut, penulis melihat bahwa kajian mengenai Yunus pasal 3 disajikan untuk memaparkan pertobatan Niniwe sebagai pembanding terhadap perilaku Israel yang keras kepala, dan yang lainnya lebih menyoroti belas kasihan Allah yang membantalkan bencana atas Niniwe. Pada penelitian ini, penulis memberikan fokus yang berbeda, yakni melakukan eksplorasi kepercayaan orang Niniwe kepada Allah yang tampak mengejutkan dan hal ini menimbulkan keingintahuan penulis. Dengan memeriksa secara mendalam kata-kata dan frasa dalam Yunus 3, dan menghubungkannya dengan konteks naratif yang lebih luas dalam Kitab Yunus, serta membandingkannya dengan elemen-elemen teologi Perjanjian Lama, hasil penelitian menunjukkan bahwa Yunus 3:5 adalah titik puncak dari pertobatan penduduk Niniwe yang mencerminkan kepercayaan mendalam mereka kepada Allah, yang diikuti tindakan nyata dalam ayat 6-9. Kepercayaan ini menjadi kunci bagi pemulihan kota tersebut dan perubahan haluan ilahi yang diakibatkannya (ayat 10). Implikasi dari penelitian ini ialah, bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk berbalik kepada Tuhan melalui pertobatan dan menerima pengampunan.

## METODE

Metode adalah cara-cara atau prosedur dalam melakukan penelitian.<sup>8</sup> Metode penelitian mencakup urutan cara kerja ilmiah yang dilaksanakan secara terarah, sistematis, dan objektif untuk memecahkan masalah penelitian.<sup>9</sup> Penelitian kualitatif dalam melakukan penulisan ini menggunakan metode hermeneutika genre nubuat, yang meliputi cara yang digunakan untuk memberi penjelasan mengenai subjek penelitian.<sup>10</sup> Jenis sastra nubuat dalam Yunus 3:1-10 memiliki sub-genre yang berbentuk nubuat bencana yang berisi penghukuman Allah yang akan dilaksanakan di masa depan yang disampaikan Yunus kepada orang-orang Niniwe.

Struktur nubuat bencana berisi pengumuman akan suatu bencana yang akan dialami oleh seseorang ataupun suatu kota/bangsa secara keseluruhan, yang terdiri dari sebuah gambaran tentang keadaan atau situasi yang terjadi, sebuah formula pembawa berita, dan

---

<sup>8</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 251.

<sup>9</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama” 4 (2020): 29.

<sup>10</sup> Farel Yosua Sualang, “Studi Eksegesis Mengenai Kerajaan Mesias Menurut Yesaya 2:1-4,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 105.

sebuah prediksi terjadinya bencana.<sup>11</sup> Yunus 3 dimulai dengan pengutusan nabi ("Bangunlah, pergilah ke Niniwe..." di ayat 1), namun tanpa penjelasan atau alasan atas bencana yang akan terjadi. Untuk itu, pengkajian sastra nubuat ini dilakukan dengan melakukan analisis historis untuk menggali situasi yang terjadi pada masa itu dan peristiwa-peristiwa sebelumnya yang berkaitan, serta memperhatikan hubungannya dalam Perjanjian Lama. kemudian melakukan analisis terjemahan untuk mencari arti dari kata-kata penting yang terdapat dalam Yunus 3:1-10 dari bahasa aslinya, untuk menyelidiki makna dari kata-kata tersebut. Selanjutnya melakukan analisis terhadap keterkaitannya dengan Perjanjian Baru untuk melihat hubungannya dengan perjanjian Allah, lalu diakhiri dengan implikasi dan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Historis

Kitab Yunus merupakan salah satu dari kitab-kitab kedua belas nabi kecil. Oleh karena kitab-kitab itu aslinya dituliskan di satu gulungan, maka kalangan Yahudi menganggapnya sebagai satu kitab saja, dan naskah Masora (naskah Ibrani) menempatkan Yunus pada tempat kelima setelah Hosea, Yoel, Amos dan Obaja.<sup>12</sup> Sama halnya dengan sejumlah kitab lain dalam kitab nabi-nabi kecil (misalnya Obaja, Nahum, Habakuk), Yunus tidak memuat pernyataan pasti kapan peristiwa-peristiwa yang tercatat itu benar-benar terjadi. Namun petunjuk penting mengenai waktu terjadinya hal ini adalah nama 'Yunus bin Amitai' (Yun. 1:1).<sup>13</sup> Dalam 2 Raja-raja 14:25 mengacu pada seorang nabi dengan nama yang sama, yang bernubuat pada masa pemerintahan Yerobeam II (787-747 SM), di kerajaan utara.<sup>14</sup> Kumpulan perkataan Hosea dan Amos menyebut Yerobeam sebagai salah satu raja Kerajaan Israel Utara, dan menggambarkannya sezaman dengan Raja Uzia dari Yehuda.<sup>15</sup> Informasi ini dapat ditemukan dalam Hosea 1:1 dan Amos 1:1.

Yunus merupakan seorang nabi masa peralihan yang mewakili perpindahan dari nabi pra-klasik (nabi yang menyampaikan pesan kepada raja-raja dan istananya) kepada nabi klasik (nabi yang menyampaikan pesan kepada semua lapisan masyarakat).<sup>16</sup> Yunus anak

---

<sup>11</sup> William W.; Blomberg, Craig L.; Hubbard, Robert L., *Introduction to Biblical Interpretation 2*, Cet. 2. (Malang: Literatur SAAT, 2016):262-263.

<sup>12</sup> Drs. A. Th. Kramer, *Tafsiran Yunus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981):1.

<sup>13</sup> Ibid.51.

<sup>14</sup> Bock, *Nabi Yunus: Kisah Belas Kasih Allah*:20.

<sup>15</sup> Hans Walter Wolff, *Obadiah and Jonah :A Commentary* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1977):75.

<sup>16</sup> C. Hassell Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2002):66.

Amitai berasal dari Gath-Hefer di provinsi Utara (2 Raj. 14:25). Gath Hefer adalah desa suku Zebulon, letaknya di sekitar Nazaret. Arti dari kata "Yunus" ialah burung merpati. Nama ini dalam Ibrani bisa berarti anak merpati, yang siap menjadi utusan yang teruji seperti anak merpati<sup>17</sup>, dan Amitai berarti "Allah adalah setia."<sup>18</sup> Dalam Perjanjian Lama ada kurang lebih empat puluh nama binatang yang dipakai untuk melambangkan sifat atau tabiat manusia, seperti Nabi Hosea yang membandingkan umat Israel dengan seekor merpati.<sup>19</sup> Pribadi Yunus merupakan nabi yang berbeda bila dibandingkan dengan nabi-nabi besar seperti Elia dan Yeremia, yang saat dipanggil Allah, mereka berangkat ke tempat mereka diutus. Sedangkan Yunus, ketika mendapat perintah Allah untuk pergi ke Niniwe, ia memilih pergi ke tempat lain, yaitu kota Tarsis yang "jauh dari hadapan Tuhan"(Yun. 1:3)<sup>20</sup>. Yunus memandang rendah orang-orang Niniwe dan justru mengharapkan Allah membinasakan kota yang jahat itu bersama seluruh penduduknya. Niniwe dipandang sebagai sebuah kota besar, dengan konstitusi yang juga mengingatkan pada periode Persia. Jarak historis antara kitab Yunus dan periode pra-pembuangan kira-kira sama dengan jarak antara kisah-kisah dalam kitab Daniel dan periode pembuangan.<sup>21</sup> Kitab ini menunjukkan refleksi yang berkembang mengenai fungsi perkataan penghakiman yang ditujukan terhadap bangsa-bangsa bukan Yahudi.

Kitab Yunus agak berbeda dari kitab nabi-nabi lainnya, karena hampir semua isi Kitab Yunus merupakan cerita dan tidak mengandung nubuat yang panjang. Kitab ini terdiri dari empat pasal, di mana tiap pasalnya memiliki topiknya masing-masing. Pasal pertama menceritakan kisah Yunus yang diperintahkan Allah ke Niniwe yang penuh dengan kejahatan, namun Yunus menolak dan berlayar ke arah sebaliknya. Badai besar berkecamuk, dan akhirnya Yunus dibuang ke laut oleh awak kapal atas permintaannya sendiri, lalu ia ditelan ikan raksasa. Pasal dua berisi kata-kata doa permohonan Yunus, atau lebih tepatnya mazmur ucapan syukur, dari dalam perut ikan, dan setelah itu Yunus dilempar oleh ikan ke pantai. Pasal tiga mengisahkan Yunus akhirnya berangkat ke Niniwe setelah Allah memanggilnya untuk kedua kalinya. Khotbahnya tentang hukuman yang akan datang mendorong seluruh penduduk Niniwe untuk bertobat dari kehidupan jahat mereka. Pasal empat bercerita tentang Yunus yang marah, karena penduduk Niniwe bertobat dan lolos dari

---

<sup>17</sup> Stanislaus Darmawijaya, *Kitab Yunus, Suatu Pengamatan* (Yogyakarta: Percetakan Kanisius, 1990):56.

<sup>18</sup> Eben Naban Timo, *Layakkah Engkau Marah?* (Yogyakarta: Titian Galang Printika, 2007):139.

<sup>19</sup> Wolfgang Bock, *Nabi Yunus: Kisah Belas Kasih Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2007):20.

<sup>20</sup> Ibid.25-26.

<sup>21</sup> Wolff, *Obadiah and Jonah :A Commmentary*:77-78.

kebinasaan, setelah itu Allah menumbuhkan kecintaan Yunus terhadap pohon jarak untuk mengajarinya untuk mencintai semua orang.

Kitab Yunus merupakan salah satu mahakarya sastra Alkitabiah, yang berisi tentang upaya dramatis Yunus untuk mlarikan diri dari panggilan Allah dengan menaiki kapal menuju Tarsis, hanya untuk digagalkan oleh badai yang mengamuk dan kembali ke daratan dalam kurungan perut seekor ikan besar. Dengan liku-liku yang tak terduga, plotnya berhasil menarik perhatian pembaca di sepanjang cerita dan teks dipenuhi permainan kata dan teknik komposisi lainnya.<sup>22</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kitab Yunus disusun oleh pengarang yang telah menggunakan kemampuan sastranya secara maksimal.

Setelah akhirnya selamat dari perut ikan, dalam panggilan kedua Allah atas Yunus, Yunus pun pergi ke kota Niniwe. Seluruh penduduk Niniwe berkabung dan bertobat setelah mendengar pewartaan yang disampaikan oleh Yunus. Perubahan sikap penduduk Niniwe yang berpenduduk seratus dua puluh ribu jiwa itu (Yun. 4:11) menyebabkan Allah menyesal dan mencabut rancangan hukuman-Nya atas Niniwe. Yunus menjadi kesal dan marah terhadap sikap Allah yang maha pengasih, penyayang, panjang sabar, dan berlimpah kasih karunia. Dalam kekesalannya yang paling dalam, Yunus mengharapkan Allah mencabut nyawanya, karena bagi Yunus, ia lebih baik mati daripada melihat Niniwe mendapatkan belas kasihan Allah (Yun. 4:1-4).

### **Beberapa Tafsiran Kitab Yunus**

Kisah Yunus dapat ditafsirkan sebagai kisah sejarah, kisah alegori, dan yang lainnya menganggap kitab Yunus sebagai sebuah perumpamaan. Penafsiran sejarah menghadapi kesulitan ketika berhubungan dengan ilmu arkeologi (mengenai ukuran kota Niniwe yang sulit dipahami), dan dengan ilmu zoologi (mengenai ukuran ikan di laut tengah yang begitu besar), terhadap laju pertumbuhan pohon jarak yang tidak alamiah, dan juga dari sejarah kehidupan beragama. Begitu pula dengan pernyataan raja dan seluruh penduduk Niniwe yang tidak hanya mendengar seruan seorang nabi asing (nabi Ibrani), melainkan juga tanpa syarat dan tanpa ragu untuk bertobat.<sup>23</sup> Dari sudut pandang alegori, Niniwe menjadi gambaran dunia kafir dan Yunus adalah Israel yang menolak pengutusan Tuhan dengan lari ke Tarsis. Ikan sebagai gambaran pembuangan yang menelan Israel, dan sesudah pembuangan Israel melakukan tugas tersebut. Penderitaan Yunus digambarkan sebagai

---

<sup>22</sup> T. Desmond Alexander, *Obadiah, Jonah, Micah*, ed. D.J. Wiseman (USA: InterVarsity Press, 1988):51.

<sup>23</sup> *Ensiklopedi ALkitab Masa Kini Jilid 2* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007):638.

penderitaan umat Allah, karena mereka tidak menerima pengampunan Allah bagi bangsa lain dan menutup diri (seperti Nehemia, Ezra, Yoel dan Obaja). Namun pandangan alegori menemui kendala ketika menafsirkan tentang pelaut, dan sikap Yunus yang sukarela dibuang dan mengenai arti pohon jarak.<sup>24</sup> Baik penilaian secara sejarah maupun alegori tidak sepenuhnya dapat memberi penjelasan secara rinci atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

Anggapan kitab Yunus yang lebih sederhana adalah menafsirkan kitab Yunus sebagai perumpamaan. Menurut pengikut pandangan ini, kitab Yunus hanyalah cerita tentang perilaku, yang dalam Perjanjian Lama dapat dibandingkan dengan kisah Nabi Natan pada Daud (2Sam. 12:1-25) atau dalam Perjanjian Baru seperti perumpamaan Yesus dengan Orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:30-37), di mana keduanya memberi nilai pengajaran tentang perilaku yang sama dengan Kitab Yunus. Perumpamaan ini menyoroti mukjizat Yunus yang dapat keluar hidup-hidup setelah tiga hari di dalam perut ikan raksasa yang tidak dapat dinalar dalam arti harfiahnya.<sup>25</sup> Namun bagi orang percaya, kitab Niniwe merupakan firman Allah yang menekankan kuasa universal Allah, baik kepada perseorangan maupun bagi sebuah bangsa, atas kehidupan dan kematian, dan menekan kasih universal Allah, baik orang Yahudi yang durhaka, maupun segenap non-Yahudi yang jahat.

### Kota Niniwe

Besar kota Niniwe tiga hari perjalanan luasnya, lebih kurang tujuh puluh lima kilometer, yang mana dari hasil penggalian ahli ilmu purbakala, lintangnya tidak melebihi empat kilometer.<sup>26</sup> Deskripsi Niniwe sebagai kota dengan luas 'tiga hari perjalanan' (Yun. 3:3), telah dipandang oleh banyak komentator sebagai ukuran yang berlebihan. Dengan asumsi bahwa satu hari perjalanan kira-kira dua puluh mil, maka lebar Niniwe diperkirakan sejauh enam puluh mil, atau mungkin kelilingnya enam puluh mil. Namun dengan mengetahui dari dokumen kontemporer bahwa raja Asiria Sanherib pada awal abad ketujuh (704-681 SM) memperbesar keliling kota Niniwe dari sembilan ribu tiga ratus hasta (kira-kira tiga mil) menjadi dua puluh satu ribu delapan ratus lima belas hasta (kira-kira tujuh mil), dan survei arkeologi modern mengkonfirmasi keakuratan dasar laporan ini. Oleh karena itu, sebelum akhir abad ke delapan, Niniwe mungkin lebarnya tidak lebih dari satu mil. Berdasarkan perhitungan ini, seseorang tidak memerlukan waktu tiga hari untuk melintasi

<sup>24</sup> Stanislaus Darmawijaya, *Kitab Yunus, Suatu Pengamatan* (Yogyakarta: Percetakan Kanisius, 1990):47-49.

<sup>25</sup> *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007):638.

<sup>26</sup> Drs. A. Th. Kramer, *Tafsiran Yunus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981):45.

kota untuk mengelilingi temboknya,<sup>27</sup> sebab tafsiran ini tidak sesuai dengan Yun.3:4 yang mengatakan bahwa Yunus masuk ke dalam kota itu ‘sehari perjalanan jauhnya’.

D. J. Wiseman berpendapat bahwa ungkapan 'perjalanan tiga hari' tidak mengacu pada lamanya perjalanan Yunus, namun lebih pada waktu yang dibutuhkan untuk menempuhnya. Tidak ada indikasi dalam dokumen-dokumen kuno mengenai besarnya sudut jalan ke sudut jalan dan dari gerbang kota ke gerbang kota. Sebagai alternatif, D. J. Wiseman berpendapat bahwa, sesuai dengan praktik keramahtamahan di Timur Dekat kuno, 'perjalanan "tiga hari" dapat mengacu pada hari kedatangan di kota, diikuti dengan hari biasa untuk berkunjung, berbisnis, dan beristirahat, lalu hari keberangkatan. ‘Tiga hari perjalanan’ mungkin menunjukkan pada ukuran administratif, pada segitiga Asiria, yang terdiri dari Asyur, Calah (Nimrod) di selatan, dan Dur-Sharruken (Khorsabad) di utara, yang mana ketiganya diduduki pada periode antara 850 dan 614 SM, dan semua kota itu berada dalam jarak satu sampai tiga hari perjalanan dari satu sama lain.<sup>28</sup> Akan tetapi, ada komentar bahwa Yunus mulai masuk ke kota itu, menempuh perjalanan sehari (Yun. 3:4) lebih menyukai interpretasi literal dari frasa 'perjalanan tiga hari'. Namun meskipun pendekatan ini memecahkan masalah 'perjalanan tiga hari', teks Yunus menggambarkan Niniwe sebagai sebuah 'kota', dan Yunus digambarkan berjalan dan duduk di luarnya (Yun. 4:5). Karena alasan-alasan ini, ada keberatan yang menyatakan bahwa tidak ada cukup alasan untuk percaya bahwa nama 'Niniwe' sebenarnya merujuk pada arti yang lebih luas.

### Analisis Terjemahan Yunus Pasal 3

Berikut ini dipaparkan analisis terjemahan Yunus 3 dari masing-masing ayat dari bahasa asli (Ibrani).<sup>29</sup>

#### Ayat 1

וְיַהֲיֵה לְבָרִיחַתְּךָ אֶל־יְזֹנָה שְׁנִית לְאָמֶר: WTT

(Jon. 3:1 WTT)

“Datangkan firman TUHAN kepada Yunus untuk kedua kalinya, demikian:”  
(Yun. 3:1 ITB)

Ayat ini merupakan permulaan baru untuk kitab Yunus di mana Allah memanggil Yunus untuk kedua kalinya (שְׁנִית). Yunus bukanlah Yunus yang dulu memberontak dan menolak tugas, melainkan pada panggilan kedua ini, Yunus yang sudah mengalami

<sup>27</sup> Alexander, *Obadiah, Jonah, Micah*:56.

<sup>28</sup> Donald J. Wiseman, *Jonah's Niniveh* (TynB 30, 1979):37-39.

<sup>29</sup> *Bible Work* (BibleWork Version 10.0.4.114, 2006).

pemahaman yang baru; bahwa melarikan diri dari hadapan Allah itu sia-sia. Yang menarik adalah Allah tidak meminta Yunus mempertanggungjawabkan perbuatannya, tidak mempersalahkan Yunus, begitu pula dengan Yunus yang tidak mengungkapkan kesediaannya untuk pergi ke Niniwe. Yang ada hanya “firman TUHAN datang kepada Yunus untuk kedua kalinya”.

#### Ayat 2

וְקֹם תֵּה אֶל-נִינְוָה הַצִּיר הַגָּדוֹלָה וְקֹרֵא אֶלְךָ אֶת-הַקְרִיאָה אֲשֶׁר אָנֹכִי דִּבֶּר אֶלְיךָ:  
(Jon. 3:2 WTT)

“Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, dan sampaikanlah kepadanya seruan yang Kufirmanku kepadamu.” (Yun. 3:2 ITB)

Tugas yang Yunus terima adalah tugas yang sama tepat seperti yang diberikan padanya dalam Yunus 1:2. Perbedaannya adalah dalam Yunus 3:2 ini tidak lagi menyebutkan alasan tentang kejahatan mereka seperti di dalam Yunus 1:2, tetapi menekankan isi pemberitaan Yunus. Kata **הַקְרִיאָה** berarti: pengumuman, proklamasi. Yunus harus menyampaikan apa yang difirmanku Allah kepadanya dan Yunus hanya boleh bernubuat sesuai dengan Firman yang disampaikan-Nya.

#### Ayat 3

וְנִיחַם יוֹנָה וַיֵּלֶךְ אֶל-נִינְוָה כִּכְבֵּר יְהוָה וְנִינְוָה הַיְחִידָה עִיר-הַגָּדוֹלָה לְאֶלְהִים מִהְלָךְ שְׁלֹשָׁת יְמִים:  
(Jon. 3:3 WTT)

“Bersiaplah Yunus, lalu pergi ke Niniwe, sesuai dengan firman Allah. Niniwe adalah sebuah kota yang mengagumkan besarnya, tiga hari perjalanan luasnya”. (Yun. 3:3 ITB)

Tidak disebutkan apakah Yunus pergi ke Niniwe dengan perasaan segan atau terpaksa, hanya dikatakan bahwa Yunus pergi setelah mendengar firman Allah. Perjalanan tiga hari menunjukkan betapa luasnya kota Niniwe.

#### Ayat 4

וְנִיחַל יוֹנָה לְבָוֹא בַּעֲיר מִהְלָךְ יוֹם אֶחָד וַיִּקְרֵא וַיֹּאמֶר עוֹד אַרְבָּעִים יוֹם וְנִינְוָה נִהְפְּכָת:  
(Jon. 3:4 WTT)

“Mulailah Yunus masuk ke dalam kota itu sehari perjalanan jauhnya, lalu berseru: “Empat puluh hari lagi, maka Niniwe akan ditunggangbalikkan.” (Yun. 3:4 ITB)

Kata-kata בָּבּוֹא בְּעִיר מַהֲלָךְ יוֹם אֶחָד וַיָּקֹרֵא diartikan secara harafiah berarti “dia mulai memasuki kota dalam perjalanan satu hari dan dia mengumumkan”. Kebanyakan komentator menganggap hal ini menyiratkan bahwa Yunus mulai berkhotbah hanya setelah dia melakukan perjalanan sehari ke kota. Atau, bisa juga berarti bahwa ia menyampaikan pesannya ketika ia pertama kali memasuki kota tersebut, yang memerlukan waktu tiga hari untuk menempuh perjalanan (ayat 3). Dengan penafsiran mana pun, jelaslah bahwa Yunus tidak menunda proklamasinya sampai ia tiba di jantung kota metropolitan yang besar itu; pada hari pertamanya di dalam batas kota, dia mulai memberi tahu penduduk tentang pesan ilahi kepada mereka.<sup>30</sup> Maksud penulis kitab Yunus ingin menegaskan bahwa di hari pertama saja, telah membawa orang-orang Niniwe dalam pertobatan. Waktu empat puluh hari bukan suatu ancaman yang tak terelakkan, tetapi suatu peringatan untuk melakukan perbaikan.

#### Ayat 5

וְנִ-אָמַתְנוּ אֲנָשֵׁי נִינְוָה בְּאֶלְגָּיִם וַיָּקֹרְא־צָוֹם וַיְלַבְּשׂוּ שְׁקִים מַהֲזָּקָם וַעֲד־קָטָן:

(Jon. 3:5 WTT)

“Orang Niniwe percaya kepada Allah, lalu mereka mengumumkan puasa dan mereka, baik orang dewasa maupun anak-anak, mengenakan kain kabung”.  
(Yun. 3:5 ITB)

Nubuat yang disampaikan Yunus direspon dengan cepat. Orang Niniwe yang tidak pernah mendengar tentang Allah, menjadi ‘percaya kepada Allah’. Kata אָמָתְנוּ dalam naskah Ibrani dijabarkan dari akar kata עָמָן ‘aman’, yang berarti ‘teguh’, ‘setia’. Orang Niniwe, para penindas itu, yang dalam Nahum disebutkan sebagai “kota yang biadab dan bejat itu” (Nah. 3:1-4), menjadi percaya kepada Allah, yaitu mereka menyerahkan diri kepada sesuatu yang teguh dan setia. Istilah percaya kepada Allah, ‘*hemin belohim*’, hanya digunakan dalam bentuk tersebut dalam Mzm. 78:22 sebagai tuduhan sikap Israel yang tidak mau percaya; dalam bentuk positif terdapat dalam Kel. 14:31. Rumusan kata itu menegaskan reaksi positif Niniwe terhadap pesan Allah. Mereka mengakui bahwa mereka pantas dihukum, dan bila berkenan kepada Allah, bisa jadi akan bebas dari hukuman.<sup>31</sup> Ayat 5 merupakan puncak dari pertobatan Niniwe. Nubuat Yunus diartikan mereka sebagai nubuat bersyarat; kalau Niniwe tidak bertobat maka Niniwe akan ditunggangbalikkan. Tetapi jika mereka bertobat, Allah dapat mengubah rencana-Nya, oleh karena kesetiaan-Nya kepada manusia. Pengertian ini

<sup>30</sup> Alexander, *Obadiah, Jonah, Micah:119*.

<sup>31</sup> St. Darmawijaya Pr, *Yunus Dan Pesannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1990):66-67.

dibangun karena orang Niniwe menjadi percaya kepada Allah. Sangat kontras dengan sikap bangsa Israel, yang sering kali menolak pesan Allah melalui para nabi-Nya, justru Raja Niniwe yang bukan orang Yahudi dan kejam itu segera merespons firman Allah.

Seperti awak kapal ‘takut kepada TUHAN’ (Yun 1:16), demikian orang Niniwe ‘percaya kepada Allah’. Kedua ungkapan itu berdekatan. Orang yang bukan Israel tidak menutup diri terhadap firman Allah, tetapi membuka hati untuk menerima firman Allah.

#### Ayat 6-9

וְנִגְעָן כֵּדֶב אֱלֹהִים נִינְגָה וַיְקִם מִכְסָאֽו וַיַּעֲבֵר אֶזְרָחָתוֹ מִצְלָיו וַיַּכְסֵשׁ שָׁק וַיַּשְׁבֵּט עַל־  
הַאֲפָר:

(Jon. 3:6 WTT)

“Setelah sampai kabar itu kepada raja kota Niniwe, turunlah ia dari singgasananya, ditanggalkannya jubahnya, diselubungkannya kain kabung, lalu duduklah ia di abu.” (Yun. 3:6 ITB)

וְנִזְעָק וַיֹּאמֶר בְּנִינְגָה מִטְעָם הַמֶּלֶךְ וְגָדוֹלִיו לְאָמֶר הָאָדָם וְהַבְּהֵמָה הַבְּקָר וְהַצְّאן  
אֱלֹהִים עַמּוּד מִאוֹתָה אֱלֹהִים וּמִמְּרֻמָּה אֲלֹהִים יָשַׁבּוּ

(Jon. 3:7 WTT)

“Lalu atas perintah raja dan para pembesarnya orang memaklumkan dan mengatakan di Niniwe demikian: “Manusia dan ternak, lembu sapi dan kambing domba tidak boleh makan apa-apa, tidak boleh makan rumput dan tidak boleh minum air.” (Yun. 3:7 ITB)

וַיַּתְפְּסֹו שְׁלָיִם הָאָדָם וְהַבְּהֵמָה וַיַּקְרָא אֱלֹהִים אֱלֹהִים בְּחַגָּה וַיַּשְׁבַּו אִישׁ מִזְרָכוֹ  
הַרְּשָׁה וּמִזְ-הַחַמָּס אֲשֶׁר בְּכֶפְיכֶם:

(Jon. 3:8 WTT)

“Haruslah semuanya, manusia dan ternak, berselubung kain kabung dan berseru dengan keras kepada Allah serta haruslah masing-masing berbalik dari tingkah lakunya yang jahat dan dari kekerasan yang dilakukannya.” (Yun. 3:8 ITB)

מִידְיוֹךְ יִשְׁׁוב וּגְחַם הָאֱלֹהִים וַיַּשְׁבַּט מִקְרָזָן אֶפְרַיִם וְלֹא נָבֶד:

(Jon. 3:9 WTT)

“Siapa tahu, mungkin Allah akan berbalik dan menyesal serta berpaling dari murka-Nya yang bernyala-nyala itu, sehingga kita tidak binasa.” (Yun. 3:9 ITB)

Raja Niniwe turun dari takhtanya, menanggalkan jubah dan mengenakan kain perkabungan serta duduk di atas abu, dan mengeluarkan perintah supaya semua orang dan ternak melakukan hal yang sama, tanpa terkecuali (Yun. 3:6). Raja dan rakyatnya beserta

seluruh binatang melakukan pertobatan (ayat 7). Pertobatan Niniwe dinyatakan dengan perbuatan puasa dan mengenakan kain kabung. Puasa merupakan tanda pertobatan, perkabungan, dan pertapaan. Tanda perkabungan itu dilakukan dengan mengenakan קֶשׁ ‘saq’ yang berarti ‘karung’ atau ‘kain kabung’ yang dilakukan semua orang, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa tanpa terkecuali (bandingkan Kej. 42:25).

Yun. 3:6-9 merupakan *flash back* (penyorotan kembali), di mana rakyat Niniwe bertobat (ayat 5) berdasarkan panggilan raja untuk berpuasa (ayat 6-9). Pengarang kitab Niniwe menceritakan dulu puncak peristiwanya, yaitu pertobatan di ayat 5 dan kemudian menuliskan rincian bagaimana peristiwa itu terjadi (ayat 6-9). Maksud kata ‘kabar itu’ ialah nubuat yang Yunus sampaikan dalam Yun. 3:4. Kata ‘sampai’ adalah terjemahan dari akar kata Ibrani נָגַע ‘naga’ (kena), berarti nubuat Yunus ‘kena’ raja Niniwe.<sup>32</sup> Dengan demikian terjemahan untuk ayat 6 menjadi: “Setelah sampai kabar itu kepada raja kota Niniwe, telah turun ia dari singgasana dan telah ditanggalkannya jubahnya...”.<sup>33</sup> Yang menarik adalah pada ayat 8 dituliskan bahwa tidak hanya manusia yang berseru kepada Allah, melainkan semua ternak yang juga berpuasa.

Kata שִׁיבָּה ‘shub’ (berbalik), pada ayat 8b, menunjukkan bahwa orang Niniwe sama sekali harus mengubah cara hidupnya dan berpaling kepada Allah. Kata Ibrani דֶּרֶךְ ‘derek’ (jalan), di mana orang Niniwe telah menempuh jalan yang salah, dan harus memilih jalan yang lain. Niniwe bertobat dengan berbalik dari hidup yang jahat dan dari perbuatan kejam sebagai reaksi atas pewartaan Yunus.

Di ayat 9, ‘siapa tahu’ mengungkapkan harapan orang Niniwe kepada Allah akan perubahan rencana-Nya, bahwa Allah akan berbalik dari rencana-Nya yang semula untuk menunggangbalikkan kota Niniwe. Jadi dalam ayat 8 Niniwe diajak ‘shub’(berbalik) dan ayat 9 mengucapkan harapan bahwa ‘Allah akan *berbalik* dan menyesal serta *berpaling* dari murka-Nya (dua kali kata ‘shub’)<sup>34</sup>

### Ayat 10

וַיַּנִּירָא הָאֱלֹהִים אֶת-מִשְׁעִינָם כִּי-שָׁבָו מִזְרָקֵם הָרָעָה וַיַּגְּחָם הָאֱלֹהִים עַל-הָרָעָה  
אֲשֶׁר-זָבַר לְעַשְׂוֹת-לָהּ וְלֹא עָשָׂה:

(Jon. 3:10 WTT)

<sup>32</sup> A. Th. Kramer, *Tafsiran Yunus*:49.

<sup>33</sup> Flashback juga ditemui dalam Yun.1:5,10b

<sup>34</sup> Sama dengan penggunaan dalam Kel.32:12: berbalik dari murka dan menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan.

“Ketika Allah melihat perbuatan mereka itu, yakni bagaimana mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, maka menyesallah Allah karena malapetaka yang telah dirancangkan-Nya terhadap mereka, dan Iapun tidak jadi melakukannya”. (Yun. 3:10 ITB)

Sikap yang ditunjukkan orang Niniwe dalam Yun. 3:5 ‘percaya kepada Allah’, membuat Allah tidak jadi melakukan penghukuman atas Niniwe. Kata עָרָא “ra”(jahat) pada ayat ini adalah kata yang sama yang dipakai pada Yun. 1:2 dan Yun. 1:7, dan Yun. 4:1 dengan arti semantik yang berbeda. Dengan demikian nubuat Yeremia 18:8 terpenuhi.<sup>35</sup>

### Keterkaitan dengan PB

Kitab Yunus jika ditafsirkan secara kristologis dan mengaitkannya dengan Perjanjian Baru, yaitu dengan mengaitkan masalah tinggal tiga hari di perut ikan sebagai gambaran Yesus turun ke perut bumi (Mat. 12:38-41). Kemudian menyoroti Luk. 11:29-32 yang melihat dengan lebih luas, yaitu konfrontasi Yunus dengan orang Niniwe sebagai gambaran konfrontasi Yesus dengan orang-orang sezaman. Namun paralelisme tidak bisa disambungkan. Yesus tidak pernah melarikan diri dari Allah, tidak pernah melalaikan tugasnya, Yesus juga tidak melawan para penentang-Nya, dan tidak masuk ke perut bumi karena berbuat kesalahan dan dosa.<sup>36</sup> Yesus juga tidak marah kepada Allah. Hal ini sangat jelas menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan antara Yunus dengan Kristus. Namun Perjanjian Baru memberi dukungan pada pemahaman bahwa Yunus merupakan tokoh sejarah. Kitab Yunus memperlihatkan kebijaksanaan Allah yang bergaul akrab dengan Nabi Yunus yang tampaknya sulit dibimbing, dan Yesus menghubungkan kisah Yunus dengan sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya (Mat. 12:38-41).<sup>37</sup> Hal ini menciptakan hubungan teologis antara Yunus sebagai lambang pertobatan dalam kehidupan baru, dan kebangkitan Yesus sebagai puncak harapan kehidupan baru dalam Perjanjian Baru.

Yesus menunjukkan pentingnya pertobatan orang Niniwe sebagai contoh pertobatan Israel. Kisah Yunus ini menyoroti kasih Allah yang bersifat universal. Yunus diutus untuk memberikan kesempatan pertobatan kepada bangsa bukan Israel, menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan bagi seluruh umat manusia. Hal ini sejalan dengan tema keselamatan universal yang diperkenalkan dalam Perjanjian Baru. Dengan memahami konteks teologis ini, kitab

---

<sup>35</sup> Yer.18:7-8, ”Ada kalanya Aku berkata tentang suatu bangsa dan tentang suatu kerajaan bahwa Aku akan mencabut, merobohkan dan membina sakannya. Tetapi apabila bangsa yang terhadap siapa Aku berkata demikian telah bertobat dari kejahatannya, maka menyesallah Aku, bahwa Aku hendak menjatuhkan malapetaka yang Kurancaangkan itu terhadap mereka”.

<sup>36</sup> Darmawijaya, *Kitab Yunus, Suatu Pengamatan*:40.

<sup>37</sup> Ibid:19.

Yunus menjadi jembatan teologis yang menghubungkan Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru, dengan mengilustrasikan tentang kasih Allah, pertobatan dan harapan dalam Tuhan.

### **Implikasi**

Belas kasihan Allah dapat menjangkau orang-orang yang paling tidak terduga. Meskipun singkat, Kitab Yunus menyajikan lebih dari sekedar isu-isu kritis, namun dapat mengarahkan pembaca untuk memahami teks lebih dalam. Yunus 3 menyatakan bahwa Allah tidak mau melepaskan rencana-Nya untuk menyampaikan pesan penghukuman kepada Niniwe. Sekalipun Yunus tidak bersedia, Allah tetap pada rencana-Nya dengan memanggil Yunus untuk kedua kalinya. Sekalipun Yunus sudah berusaha untuk menghindarinya, Allah masih dapat memakai Yunus. Allah melaksanakan kehendak-Nya dalam dunia dengan memakai orang yang lemah dan berdosa.

Pertobatan Niniwe dilakukan secara total, baik secara lahiriah dengan berpuasa, mengenakan kain kabung, dan batiniah dengan berbalik dari tingkah lakunya yang jahat dan percaya kepada Allah. Pertobatan orang Niniwe yang radikal menjadi jelas dari fakta bahwa binatang pun diikutsertakan dalam pertobatan, dengan harapan ‘siapa tahu’ Allah menyesal dan tidak jadi melaksanakan penghukuman-Nya atas Niniwe. Bagi Yunus, Niniwe tidak lebih dari kota yang tak bertuhan dan tidak layak menerima kasih serta kemurahan Allah. Dalam pemikiran Yunus, lebih baik Allah melenyapkan Niniwe dan menghapuskan para pendosa itu dari muka bumi, namun dalam hal ini Yunus keliru. Allah tahu bawa dosa akan merusak dan menghancurkan manusia, dan hal ini hanya dapat dipulihkan dengan pertobatan. Allah peduli pada orang-orang berdosa. Daripada memulai sudut pandang penghakiman terhadap mereka yang berdosa, Allah menahan penghakiman karena belas kasihan-Nya, di mana pemberontakan penduduk Niniwe melawan Allah dengan berbuat jahat didasarkan pada kurangnya pengetahuan dasar mereka tentang Allah, yang tidak dapat membedakan ‘tangan kanan dan tangan kiri’ (Yun. 4:11). Tokoh Yunus memberi petunjuk untuk tidak menentang kehendak maupun keputusan Allah yang berdaulat. Manusia dapat menghambat pekerjaan Allah di dunia ini, tetapi tidak dapat meniadakannya. Apa yang Allah rencanakan pasti terlaksana. Merupakan anugerah Allah yang berdaulat terhadap orang-orang berdosa, yang digambarkan dengan keputusan-Nya untuk tidak menghukum orang-orang Niniwe yang bersalah, namun mau bertobat. Kitab Yunus menegaskan kemungkinan pertobatan bagi manusia, dan saat pertobatan itu dilakukan, Allah mungkin menghindari bencana yang telah diumumkan-Nya. Bahwa Allah menggunakan kekuasaan-Nya untuk

memulihkan dan menyelamatkan manusia yang berdosa, dan tersedia anugerah Allah bagi manusia berdosa yang sungguh-sungguh berbalik kepada Allah.

Terlepas dari perantara dan pesan yang disampaikan, semua masyarakat Niniwe, mulai dari raja hingga rakyat jelata, mereka mendengar pesan Allah melalui Yunus. Ketika Allah melihat apa yang mereka perbuat, bagaimana mereka berbalik dari jalan-jalan mereka yang jahat, Allah berubah pikiran tentang malapetaka yang akan ditimpakan atas mereka dan tidak jadi melakukannya (Yun. 3:10). Kemurahan Allah, kasih setia Allah, keinginan Allah agar semua orang menerima kasih-Nya, seharusnya menggerakkan orang percaya untuk dapat menyaksikan kasih Allah kepada orang-orang yang tidak mengenal Allah. Bahwa kasih Allah harus dinyatakan di mana pun kepada orang-orang yang belum mengalami kasih-Nya. Jiwa-jiwa itu berharga di mata Allah, yang hidup tanpa pengenalan akan Allah dan kasih Allah. Hendaknya setiap orang yang sudah mengetahui kebenaran dan menerima kasih-Nya menganggap serius panggilan Allah, untuk mengabarkan kasih Allah kepada jiwa-jiwa yang belum percaya kepada Allah, supaya mereka pun boleh percaya kepada Allah yang akan mengarahkannya kepada pertobatan. Penting untuk meyakinkan diri sendiri dalam panggilan Allah bagi setiap orang percaya bergerak memberitakan kasih-Nya, dan menanamkan kepercayaan kepada Allah, bahwa ada pengampunan bagi setiap orang yang sekalipun sepertinya orang tersebut secara penilaian manusia tidak layak menerima belas kasihan Allah.

## KESIMPULAN

Yunus diutus Allah untuk menyampaikan hukuman Allah kepada kota Niniwe yang jahat. Dari Yunus pasal 3 diketahui bahwa pesan singkat yang disampaikan Yunus telah menanamkan kepercayaan orang Niniwe kepada Allah. Sikap yang ditunjukkan orang Niniwe dalam Yun. 3:5 ‘percaya kepada Allah’, membuat Allah tidak jadi melakukan penghukuman atas Niniwe. Pertobatan Niniwe dilakukan secara total, baik secara lahiriah dengan berpuasa, mengenakan kain kabung, dan batiniah dengan berbalik dari tingkah lakunya yang jahat karena percaya kepada Allah. Pertobatan orang Niniwe yang radikal menjadi jelas dari fakta bahwa binatang pun diikutsertakan dalam pertobatan, dengan harapan ‘siapa tahu’ Allah menyesal dan tidak jadi melaksanakan penghukuman-Nya atas Niniwe, dan benar saja, Allah membatalkan penghukuman atas mereka. Kemurahan Allah, kasih setia Allah, keinginan Allah agar semua orang menerima kasih-Nya, seharusnya menggerakkan orang percaya untuk dapat menyaksikan kasih Allah kepada orang-orang yang tidak mengenal Allah, dan menanamkan kepercayaan mereka kepada Allah, bahwa

setiap orang memiliki kesempatan untuk berbalik kepada Tuhan melalui pertobatan dan menerima pengampunan, sekalipun sepertinya tidak layak menerima belas kasihan Allah.

## REFERENSI

- A. Th. Kramer, Drs. *Tafsiran Yunus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Alexander, T. Desmond. *Obadiah, Jonah, Micah*. Edited by D.J. Wiseman. USA: InterVarsity Press, 1988.
- Barth, Cristoph. *Theologia Perjanjian Lama*. Cetakan 7. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Bock, Wolfgang. *Nabi Yunus: Kisah Belas Kasiha Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- C. Hassell Bullock. *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Camerling, Yosua Feliciano, and Hengki Wijaya. "Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 57–71.
- Darmawijaya, Stanislaus. *Kitab Yunus, Suatu Pengamatan*. Yogyakarta: Percetakan Kanisius, 1990.
- Igbo, Philip. "CONFLICT BETWEEN JUSTICE AND MERCY: A STUDY OF THE BIBLICAL BOOK OF JONAH." *SIS JOURNAL OF RELIGIONAND HUMANITIES* 1.1 (2021): 1–25.
- Pr. St. Darmawijaya. *Yunus Dan Pesannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Sanjaya, V. Indra. "...Dan Firman Tuhan Datang Kepadaku: Telaah Atas Tradisi Kenabian Perjanjian Lama". Yogyakarta: PT. Kanisius, 2022.
- Sualang, Farel Yosua. "Studi Eksegesis Mengenai Kerajaan Mesias Menurut Yesaya 2:1-4." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 103–117.
- Theophilus, Malachi Udochukwu. "The Virtuous Ninevites: Echoes Of Kanu's Igwebuik Theology In The Narrative Analysis Of Jonah 3:1-10." *Tolle Lege: An Augustinian Journal of Philosophy and Theology* Vo.2 No.5 (2020).
- Timo, Eben Nuban. *Layakkah Engkau Marah?* Yogyakarta: Titian Galang Printika, 2007.
- William W.; Blomberg, Craig L.; Hubbard, Robert L., Jr. *Introduction to Biblical Interpretation* 2. Cet. 2. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Wiseman, Donald J. *Jonah's Niniveh*. TynB 30, 1979.
- Wolff, Hans Walter. *Obadiah and Jonah :A Commentary*. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1977.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 6.
- . "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.
- Bible Work*. BibleWork Version 10.0.4.114, 2006.
- Ensiklopedi ALkitab Masa Kini Jilid 2*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007.